

Submitted: 21 Agustus 2025	Accepted: 31 Oktober 2025	Published: 3 Maret 2026
----------------------------	---------------------------	-------------------------

Pendidikan Kristiani sebagai Praksis Perdamaian: Integrasi Pemikiran Dietrich Bonhoeffer dan Thomas Groome

Yanice Janis

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

57200028@students.ukdw.ac.id

Abstract

This study explores Dietrich Bonhoeffer's theological perspective as a foundation for Christian education in fostering peace, courage, and transformative action within communities. The research employs a qualitative library method with theological analysis, drawing upon Bonhoeffer's writings and contemporary scholarship on Christian education. The finding reveals that Bonhoeffer's emphasis on community, risk-taking, and resistance to injustice can be integrated with Thomas Groome's framework of Christian religious education to create a transformative pedagogical model. Such integration enables Christian communities to act as peace agents by embodying ethical commitment, dialogical learning, and social engagement.

Keywords: *community; ethics; justice; pedagogy; transformative*

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi perspektif teologis Dietrich Bonhoeffer sebagai fondasi bagi pendidikan Kristiani dalam menumbuhkan perdamaian, keberanian, dan tindakan transformatif dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan analisis teologis, berfokus pada karya Bonhoeffer dan literatur kontemporer tentang pendidikan Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan Bonhoeffer pada komunitas, keberanian mengambil risiko, dan perlawanan terhadap ketidakadilan dapat diintegrasikan dengan kerangka pendidikan Kristiani Thomas Groome untuk menghasilkan model pedagogi transformatif. Integrasi ini memungkinkan komunitas Kristen menjadi agen perdamaian melalui komitmen etis, pembelajaran dialogis, dan keterlibatan sosial.

Kata Kunci: etis; keadilan; komunitas; pedagogi; transformatif

PENDAHULUAN

Realitas sosial di Indonesia menghadirkan sebuah paradoks yang menarik, di satu sisi bangsa ini dikenal sebagai negara yang religius dan pengakuan sebagai salah satu negara paling toleran di dunia. Namun di sisi lain, dinamika sosial menunjukkan adanya potensi fragmentasi, intoleransi, bahkan konflik yang muncul di ruang publik. Kasus kekerasan berbasis agama, diskriminasi minoritas, serta politik identitas seringkali menjadi ancaman nyata bagi harmoni sosial.¹ Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana komunitas beriman, khususnya komunitas Kristen, dapat memainkan peran strategis dalam membangun budaya damai di tengah masyarakat plural. Dalam konteks ini, pendidikan Kristiani dituntut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter, praksis etis, dan keberanian moral untuk menghadapi realitas ketidakadilan yang ada.

Pendidikan Kristiani secara historis dipahami sebagai proses pewarisan iman, pengajaran Kitab Suci, dan pembentukan spiritualitas individu. Akan tetapi, perkem-

bangun kontemporer menekankan bahwa pendidikan Kristiani tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan religius, melainkan harus mendorong transformasi personal sekaligus sosial.² Pendidikan ini berfungsi sebagai wahana pembentukan etos komunitas yang peduli, adil, dan terbuka bagi perdamaian. Dalam hal ini, orientasi pendidikan Kristiani harus melampaui sekadar penguatan spiritualitas pribadi menuju praksis transformatif yang menyentuh kehidupan masyarakat luas.³ Pendidikan yang demikian akan relevan jika dilandasi kerangka etis yang kuat, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya beriman secara personal, tetapi juga mampu hadir sebagai agen perdamaian di tengah situasi konflik sosial.

Penelitian mengenai teologi perdamaian dalam konteks Indonesia telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Beberapa studi fokus pada integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai perdamaian. Contohnya, penelitian Richard Gabriel Haug dan Amirruddin Zalukhu menganalisis Kalosara, simbol adat masyarakat Tolaki, sebagai pilar kultural yang diintegrasikan

¹ Paulus Sugeng Widjaja, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky, "Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 95–126, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>.

² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

³ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*, ed. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

dengan teologi perdamaian.⁴ Studi tersebut menyoroti bagaimana nilai-nilai musyawarah dan keadilan dalam kearifan lokal dapat memperkuat harmoni sosial menuju Indonesia Emas 2045. Pendekatan lain berfokus pada aplikasi teologi biblika untuk resolusi konflik kultural spesifik, seperti studi Haposan Silalahi dan Yosua Sibarani.⁵ Mereka menggunakan konsep teologi pendamaian Paulus dalam Surat Filemon sebagai resolusi untuk keterputusan kekeluargaan “*Mardomu di Tano Rara*” dalam masyarakat Batak Toba, menekankan bahwa rekonsiliasi menghasilkan reformasi relasi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, kajian teologi perdamaian juga menyentuh perspektif lintas iman. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Adress Prawira Negara dan Munir A. Muin⁶ serta Theguh Saumanti,⁷ secara khusus mengeksplorasi teologi perdamaian dari perspektif Islam melalui pemikiran Asghar Ali Engineer. Penelitian-penelitian ini menyoroti gagasan Engineer

yang mengaitkan teologi perdamaian dengan teologi pembebasan, menekankan pentingnya tauhid bukan hanya sebagai ritual tetapi sebagai fondasi keadilan sosial, kesetaraan, dan kerukunan antaragama. Gagasan ini relevan karena menghubungkan perdamaian (*shalom*) dengan perjuangan aktif melawan penindasan, sebuah tema yang juga sentral dalam teologi Dietrich Bonhoeffer.

Lebih lanjut, penelitian lain berfokus langsung pada peran praktis gereja dalam masyarakat majemuk. Studi oleh Ayang Emiyati, dkk. mengidentifikasi peran gereja dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat plural.⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran utama gereja adalah mengajarkan toleransi, pentingnya hidup damai, dan hidup dalam kasih. Sementara penelitian-penelitian ini telah memetakan pentingnya perdamaian dari sudut pandang kearifan lokal, biblika, lintas iman, dan peran umum gereja, masih terdapat ruang untuk kajian yang lebih spesifik. Penelitian dalam artikel ini mengisi celah tersebut dengan ti-

⁴ Richard Gabriel Haug and Amirrudin Zalukhu, “Kalosara Dan Teologi Perdamaian: Pilar Kultural-Spiritual Menuju Indonesia Emas 2045,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7, no. 2 (September 25, 2025): 117–30, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i2.352>.

⁵ Haposan Silalahi and Yosua Sibarani, “Teologi Pendamaian Dalam Surat Filemon Sebagai Resolusi Keterputusan Kekeluargaan ‘Mardomu Di Tano Rara’ Batak Toba,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 29, 2024): 706–17, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1557>.

⁶ Muhammad Adres Prawira Negara and Munir A. Muin, “Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 201–16.

⁷ Theguh Saumanti, “Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer,” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 92–110.

⁸ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, “Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (November 10, 2023): 149–65, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>.

dak hanya menyatakan apa yang harus diajarkan gereja (toleransi, kasih), tetapi berfokus pada bagaimana membentuk agen perdamaian tersebut melalui model pedagogi Kristiani yang transformatif, yakni dengan mengintegrasikan kerangka etika profetik Dietrich Bonhoeffer dan metodologi *shared praxis* dari Thomas Groome.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka dan analisis teologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemikiran teologis Dietrich Bonhoeffer dan penerapannya dalam pendidikan Kristiani. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks teologis dan konteks sosial yang lebih luas. Melalui kajian pustaka, penelitian ini berusaha mendialogkan gagasan Bonhoeffer dengan realitas praksis pendidikan Kristiani di Indonesia, yang memerlukan refleksi kritis terhadap tantangan kontemporer dalam dunia pendidikan dan perdamaian. Analisis teologis dilakukan dengan pendekatan pemahaman teks dalam konteks historis dan relevansinya untuk persoalan kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk membangun kerangka pemikiran yang

dapat menghubungkan teori dengan praktik dalam pendidikan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari karya-karya teologis Bonhoeffer yang menjadi dasar utama, serta literatur pendidikan Kristiani yang menjadi pendukung teori. Data primer berfokus pada teks-teks Bonhoeffer, sementara data sekunder mencakup tulisan dari teolog kontemporer yang relevan dengan topik etika dan perdamaian dalam pendidikan Kristiani. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis tematik, dengan tujuan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam karya-karya tersebut, seperti komunitas Kristen, keberanian etis, dan peran pendidikan Kristiani dalam membentuk agen perdamaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas sebagai Basis Perdamaian

Bonhoeffer menekankan bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks komunitas. Bagi dia, iman sejati tumbuh dalam relasi antaranggota jemaat, di mana pengalaman bersama menjadi sarana untuk menghadirkan kasih Allah di dunia nyata.⁹ Komunitas bukan sekadar ruang devosi, melainkan medan praksis di mana iman diuji dalam tindakan sosial. Dimensi keberanian muncul ketika komunitas

⁹ J. D. Godsey, *The Theology of Dietrich Bonhoeffer* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015).

menghadapi risiko untuk melawan ketidakadilan. Bonhoeffer sendiri memberikan teladan dengan menentang rezim Nazi, sekalipun harus berhadapan dengan risiko kematian.¹⁰ Sikap keberanian ini relevan dengan pendidikan Kristiani, karena membentuk habitus iman yang tidak berhenti pada pengajaran kognitif, melainkan pada pembentukan karakter profetik.

Dalam hal ini gereja dipanggil untuk menjadi *agent of peace* melalui praksis nyata. Pendidikan Kristiani menyediakan ruang kolektif bagi peserta didik untuk belajar, merefleksi, dan bertindak bersama. Dengan demikian, komunitas bukan hanya pusat pengajaran, tetapi juga laboratorium praksis perdamaian. Penetapan komunitas sebagai “laboratorium praksis perdamaian” secara alami menuntut klarifikasi mendasar: “Perdamaian” macam apa yang sebenarnya sedang dipraktikkan? Apakah ini sekadar ketiadaan konflik? Justru di sinilah letak argumen krusial yang sering disalahpahami.

Perdamaian Bukan Sekadar Absennya Perang

Pertama, penting untuk memahami bahwa perdamaian bukanlah sekadar kondisi

si tanpa adanya konflik atau perang (ini disebut perdamaian negatif). Konsep perdamaian yang lebih dalam, yang dikenal sebagai perdamaian positif, mengacu pada hadirnya keadilan, kesetaraan, dan struktur sosial yang harmonis.¹¹ Inilah di mana pemikiran Bonhoeffer menjadi sangat relevan.

Bagi Bonhoeffer, komunitas Kristen yang otentik adalah ruang di mana individu belajar untuk hidup dalam kebenaran, saling mengasihi, dan melayani satu sama lain. Komunitas ini menjadi model bagi masyarakat yang lebih luas. Di dalam komunitas, orang belajar menyelesaikan konflik secara damai, mempraktikkan pengampunan, dan memperlakukan satu sama lain dengan adil. Ini adalah fondasi mikro dari masyarakat yang damai.

Komunitas melawan egoisme dan individualisme yang sering kali menjadi akar dari ketidakadilan dan konflik. Dengan hidup bersama, orang belajar untuk memprioritaskan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Komunitas membangun solidaritas, terutama dengan mereka yang terpinggirkan dan tertindas. Rasa kebersamaan inilah yang mendorong tindakan untuk menciptakan perdamaian yang adil bagi

¹⁰ Lisa L Dahill, “Dietrich Bonhoeffer (1906–45), Life Together,” in *Christian Spiritualitas*, ed. Arthur Holder (Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business, 2009).

¹¹ Johan Galtung, “Violence, Peace, and Peace Research,” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969):

167–91, <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>. Semua penjelasan mengenai konsep Perdamaian Positif dan Perdamaian negatif saya ambil dari pemikiran Johan Galtung.

semua. Dengan kata lain, komunitas yang sehat adalah wujud nyata dari perdamaian positif dalam skala kecil, di mana relasi yang adil dan harmonis benar-benar terjalin. Perdamaian bukanlah sesuatu yang pasif. Menciptakan dan memelihara perdamaian, terutama dalam menghadapi ketidakadilan, sering kali membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko besar.

Seringkali, kedamaian yang ada hanyalah ilusi yang menutupi penindasan yang sistematis. Bonhoeffer menunjukkan bahwa orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menentang *status quo* yang tidak adil, bahkan jika itu berarti mempertaruhkan kenyamanan, reputasi, atau bahkan nyawa. Perdamaian membutuhkan suara-suara profetik yang berani menyuarakan kebenaran kepada penguasa dan menantang struktur yang menindas. Ini adalah tindakan berisiko yang esensial untuk mencapai perdamaian sejati.

Kehidupannya sendiri adalah contoh utama. Keterlibatannya dalam konspirasi untuk menggulingkan Hitler adalah sebuah risiko monumental yang ia ambil karena keyakinannya bahwa perlawanan terhadap tirani adalah sebuah keharusan demi tercapainya perdamaian dan keadilan jangka panjang. Jadi, keberanian mengambil risiko adalah motor penggerak yang mengubah keinginan untuk damai menjadi tindakan nyata yang transformatif.

Perlawanan terhadap Ketidakadilan: Akar dari Perdamaian Positif

Ini adalah puncak dari argumen Bonhoeffer yang paling kuat terhubung dengan konsep perdamaian. Baginya, tidak mungkin ada perdamaian sejati jika ketidakadilan masih merajalela. Perdamaian yang dibangun di atas penderitaan atau penindasan kelompok lain adalah perdamaian palsu. Oleh karena itu, perjuangan melawan ketidakadilan adalah bagian integral dari perjuangan untuk perdamaian. Bonhoeffer melawan Nazisme, yang merupakan contoh ekstrem dari kekerasan struktural—sebuah sistem yang secara inheren tidak adil dan menindas. Melawan struktur semacam itu adalah tindakan menciptakan perdamaian, karena mencabut akar dari konflik dan kekerasan di masa depan.

Perdamaian sejati menuntut kita untuk tidak netral dalam situasi ketidakadilan. Kita harus berpihak pada korban dan secara aktif bekerja untuk mengubah kondisi mereka. Diam dalam menghadapi penindasan, bagi Bonhoeffer, sama saja dengan berpihak pada penindas. Secara singkat, perlawanan terhadap ketidakadilan adalah proses aktif untuk menciptakan kondisi di mana perdamaian positif dapat tumbuh dan berkelanjutan. Pemikiran Bonhoeffer membawa kita pada pemahaman bahwa perdamaian bukanlah sekadar tujuan pasif, melainkan se-

buah tindakan etis yang aktif dan berisiko. Perdamaian sejati lahir dari komunitas yang mempraktikkan relasi yang adil, keberanian untuk menantang ketidakadilan, dan perlawanan aktif terhadap sistem yang menindas. Dengan demikian, penekanan Bonhoeffer tidak hanya masuk ke dalam konsep perdamaian, tetapi juga memperdalam dan memperkayanya, mendorong kita untuk melihat perdamaian sebagai perjuangan tanpa henti untuk keadilan dan kemanusiaan.

Pemahaman Bonhoeffer akan perdamaian sebagai perjuangan aktif demi keadilan menimbulkan satu pertanyaan fundamental: Bagaimana gereja dapat membentuk individu yang mampu dan bersedia mengambil risiko profetik semacam itu? Pertanyaan inilah yang membawa kita pada pembahasan mengenai Pendidikan Kristiani sebagai ruang transformasi, yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk komitmen sosial.

Pendidikan Kristiani sebagai Ruang Transformasi

Pengajaran iman Kristen harus berfokus pada Yesus Kristus sebagai inti dari iman itu sendiri. Selain itu, pengajaran ter-

sebut harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, respektif, dan mengajak orang untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus. Thomas Groome juga mengingatkan bahwa kita harus berusaha mengajarkan iman dengan cara yang relevan dengan konteks zaman sekarang, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Yesus.¹²

Thomas Groome melalui pendekatan *shared praxis* menekankan pentingnya proses dialogis, di mana pengalaman hidup dan tradisi iman dipertemukan untuk menghasilkan transformasi.¹³ Pendidikan Kristiani dalam kerangka ini menolak model satu arah, dan lebih mengedepankan partisipasi kolektif dalam refleksi iman.

Integrasi pemikiran Bonhoeffer dan Groome menghasilkan kerangka pedagogi yang seimbang. Bonhoeffer menghadirkan dorongan untuk keberanian profetik, sementara Groome memberikan metodologi reflektif-partisipatif. Kedua kerangka ini melahirkan pendidikan yang aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman. Transformasi yang terjadi dalam pendidikan Kristiani tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, etis,

¹² Thomas H Groome, *Will There Be Faith? A New Vision For Educating and Growing Disciples* (HarperOne, 2011), 22.

¹³ Noel B. Woodbridge, "Review of Thomas Groome, *Sharing Faith: The Way of Shared Praxis* Sharing Faith: A Comprehensive Approach to

Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis, T.H. Groome : Book Review," *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 10, no. 1 (2010), <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC28163>.

dan sosial. Proses ini memungkinkan peserta didik membangun identitas iman yang kuat sekaligus memiliki komitmen sosial.

Pendidikan Kristiani sebagai ruang transformasi dalam konteks ini merujuk pada ruang di mana peserta didik tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif. Sebaliknya, mereka terlibat dalam dialog transformatif dengan tradisi iman mereka, di mana refleksi, keterlibatan kritis, dan aksi menjadi pusat perhatian, yang akhirnya membentuk kembali identitas dan praktik religius mereka.¹⁴ Ini adalah proses dinamis dan berkembang di mana tradisi tidak dibuang begitu saja, tetapi terus menerus ditafsirkan kembali untuk memenuhi kebutuhan spiritual individu dalam dunia dalam dunia yang terus berubah.

Proses transformasi yang melahirkan komitmen sosial, sebagaimana dibahas sebelumnya, menuntut landasan teologis dan etis yang kokoh. Jika pendidikan Kristiani bertujuan membentuk iman yang relevan dan aplikatif, maka ia harus berakar pada pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab publik. Di sinilah gagasan Bonhoeffer mengenai etika sosial dan spiri-

tualitas komunal menjadi fondasi krusial bagi praksis pendidikan tersebut.

Etika Sosial dan Spiritualitas Komunal

Dalam *Ethics*, Bonhoeffer menegaskan bahwa iman tanpa tindakan tidaklah utuh; spiritualitas sejati harus berakar pada keterlibatan sosial.¹⁵ Ia menolak pemisahan antara iman pribadi dan tanggung jawab publik. Hal ini menempatkan gereja sebagai komunitas etis yang harus hadir di ruang publik dengan kesaksian yang nyata. Etika sosial Bonhoeffer membuka ruang bagi pendidikan Kristiani untuk berfokus pada pembentukan karakter. Pendidikan bukan hanya transfer doktrin, tetapi internalisasi nilai keadilan dan solidaritas.¹⁶ Dengan cara ini, gereja memfasilitasi tumbuhnya spiritualitas yang komunal, yang berdampak langsung pada kehidupan sosial.¹⁷

Kehidupan bersama (*life together*) bagi Bonhoeffer bukan sekadar konsep, melainkan praksis yang membentuk identitas iman. Pendidikan Kristiani yang mengambil inspirasi dari gagasan ini akan membentuk peserta didik yang mampu menghidupi iman secara kontekstual dalam masyarakat

¹⁴ James Michael Nagle, "Learning to Leave: Expanding Shared Praxis to Understand the Religious Life and Learning of Young Catholics Beyond the Church," *Religious Education* 114, no. 4 (2019): 528–43, <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1631949>.

¹⁵ Ulrik B. Nissen, "Dietrich Bonhoeffer and the Ethics of Plenitude," *Journal of the Society of Christian Ethics* 26 (2006): 97–114.

¹⁶ Nissen.

¹⁷ Dahill, "Dietrich Bonhoeffer (1906–45), Life Together."

plural. Penegasan Bonhoeffer akan tanggung jawab publik dan spiritualitas komunal yang berdampak sosial secara langsung menempatkan tuntutan pada proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Kristiani tidak bisa berhenti hanya pada pembentukan komunitas internal (internalisasi nilai), tetapi harus secara aktif melatih kepekaan terhadap dunia luar.

Dimensi Profetik dalam Pendidikan

Pendidikan Kristiani dipanggil untuk memiliki dimensi profetik. Fungsi ini tampak dalam upaya membekali peserta didik untuk membaca tanda-tanda zaman dan meresponnya dengan iman yang kritis.¹⁸ Bonhoeffer menekankan keberanian melawan ketidakadilan, sementara Groome menawarkan kerangka dialog reflektif untuk mengolah pengalaman menjadi praksis.

Guru atau pendidik dalam konteks ini tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang memediasi pertemuan antara iman dan realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristiani bergerak dari sekadar pengajaran moral menuju pembentukan kesadaran profetik yang mampu mengubah masyarakat. Fungsi profetik ini penting terutama di tengah ketidakadilan

struktural yang masih hadir dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan Kristiani dengan dimensi ini akan melahirkan individu yang tidak hanya religius, tetapi juga berani bersuara dan bertindak demi perdamaian.

Bernadus Agus Rukiyanto dan Tabita Kartika Christiani menggagas konsep Pendidikan Religiositas. Mereka memperkenalkan konsep ini sebagai pengembangan dari pendidikan agama tradisional. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap agama sendiri tetapi juga mempromosikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap agama lain.¹⁹ Dengan demikian konsep ini berupaya membentuk siswa yang tidak hanya taat beragama tetapi juga empatik dan terlibat dalam masyarakat multikultural.

Upaya untuk membentuk individu yang berani bersuara dan bertindak demi perdamaian dalam masyarakat multikultural adalah tujuan akhir dari pedagogi ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu menelaah lebih dalam bagaimana dua pilar utamanya—pemikiran etis Bonhoeffer dan metodologi praksis Groome—dapat disatukan secara holistik.

¹⁸ Walter O Kohan, *Paulo Freire: A Philosophical Biography*, 1st ed. (USA: Bloomsbury, 2021).

¹⁹ Bernardus Agus Rukiyanto, Tabita Kartika Christiani, and Syafa'atun Almirzanah, "Religious Education to Develop Respect for Plurality in

Indonesia," *Journal of Beliefs and Values* 46, no. 2 (April 3, 2025): 365–80, <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982>.

Integrasi Pemikiran Dietrich Bonhoeffer dan Thomas Groome dalam Praksis Perdamaian

Integrasi antara teori pendidikan Thomas Groome dan Dietrich Bonhoeffer memberikan pendekatan yang holistik dalam pendidikan Kristiani yang berfokus pada perubahan sosial dan perjuangan untuk keadilan. Keduanya memiliki pandangan yang berakar pada pemahaman iman yang mendalam, namun keduanya mengemukakan cara yang berbeda dalam mewujudkannya.

Groome menekankan pentingnya pendidikan iman yang bersifat holistik, yang menggabungkan aspek pengetahuan, karakter, dan transformasi sosial. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Konsep “hidup ke iman ke hidup” yang dikemukakan oleh Groome menekankan bahwa kehidupan sehari-hari harus berhubungan dengan ajaran iman, di mana nilai-nilai Kristiani harus terwujud dalam aksi nyata seperti pelayanan sosial dan keadilan. Dalam konteks Indonesia, ini berarti mendidik generasi muda untuk memahami dan menghidupi iman Kristen dalam dunia yang penuh tantangan sosial.

Sementara itu, Bonhoeffer lebih fokus pada tindakan konkret dan pengorbanan

pribadi dalam perjuangan untuk keadilan dan kebenaran. Ia melihat iman sebagai panggilan untuk berjuang melawan ketidakadilan dan penindasan yang ada di dunia. Pemikiran Bonhoeffer lebih radikal dan seringkali mengharuskan individu untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama. Ia mengajarkan bahwa tidak cukup hanya memahami iman dalam teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan sosial dan politik yang penuh dengan ketidakadilan.

Kedua teori ini meskipun berbeda dalam pendekatan, sepakat bahwa pendidikan iman Kristen harus melibatkan aksi nyata untuk membawa perubahan sosial. Groome mengusulkan pendidikan berbasis praksis yang membawa perubahan dalam sikap sosial dan perjuangan untuk keadilan. Sedangkan Bonhoeffer menekankan pentingnya tindakan radikal dan pengorbanan pribadi untuk melawan ketidakadilan. Keduanya menganggap bahwa iman tidak hanya untuk penyelamatan pribadi tetapi juga untuk memperjuangkan kebaikan sosial.

Persamaan mendasar antara kedua teori ini adalah pengutamakan aksi nyata. Baik Groome maupun Bonhoeffer berpendapat bahwa iman seharusnya tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari me-

lalui tindakan sosial yang memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Dalam hal ini, kedua teori ini dapat saling melengkapi, di mana Groome memberikan dasar pendidikan yang inklusif dan berbasis komunitas, sementara Bonhoeffer memberikan perspektif radikal yang mendorong individu untuk bertindak meski harus menghadapi tantangan besar.

Komunitas iman adalah elemen penting dalam kedua teori ini. Groome menekankan pentingnya pembentukan komunitas iman yang melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah sebagai bagian dari upaya kolektif untuk membentuk karakter Kristen. Sementara itu, Bonhoeffer juga berbicara tentang komunitas iman, namun lebih menekankan pada komitmen pribadi dalam menghadapi tantangan sosial dan moral yang lebih besar. Dalam pandangan Bonhoeffer, komunitas iman harus berani untuk berdiri di sisi kebenaran meskipun harus berhadapan dengan penindasan.

Benang merah antara kedua teori ini adalah bahwa pendidikan iman tidak boleh terpisah dari aksi sosial. Groome lebih banyak berbicara tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial secara bertahap melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Bonhoeffer mengajarkan bahwa tindakan radikal dan

pengorbanan pribadi diperlukan untuk memperjuangkan keadilan dalam dunia yang penuh penindasan. Integrasi antara kedua teori ini memberikan pandangan yang seimbang tentang bagaimana pendidikan iman Kristen harus mencakup pengajaran nilai-nilai Kristiani sambil juga mengajak individu untuk bertindak langsung memperjuangkan keadilan dan perdamaian.

Integrasi kedua pemikiran ini dalam pendidikan Kristiani di Indonesia dapat memperkaya pendekatan pendidikan yang ada dengan menambahkan dimensi aksi sosial yang lebih tegas dan nyata. Dalam praktiknya, ini berarti tidak hanya mendidik generasi muda untuk memahami iman Kristen secara teori, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam perjuangan sosial dan kemanusiaan dengan pengorbanan pribadi jika diperlukan. Hal ini dapat menciptakan komunitas iman yang aktif, yang tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai Kristiani tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan yang nyata di masyarakat.

Penerapan kedua teori ini dalam konteks Indonesia juga sangat relevan, mengingat tantangan sosial yang ada di negara ini. Dengan keberagaman budaya dan tantangan ketidakadilan sosial yang masih ada, pendidikan Kristiani yang berbasis pada nilai-nilai Groome dan Bonhoeffer dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak

hanya peduli pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga berkomitmen untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya untuk penyelamatan individu, tetapi juga untuk memperjuangkan kebaikan bersama.

Dalam konteks ini, integrasi kedua pemikiran ini memberikan dasar untuk membentuk komunitas iman yang berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan beradab. Dengan menggabungkan pendekatan Groome yang inklusif dan berbasis komunitas, dan dengan pendekatan radikal Bonhoeffer yang menekankan pada tindakan pengorbanan pribadi, pendidikan Kristiani di Indonesia dapat menjadi kekuatan yang efektif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan perdamaian.

Tantangan dan Konteks Indonesia

Konteks Indonesia yang plural dan multikultural menghadirkan tantangan tersendiri. Isu intoleransi, radikalisme, dan ketidakadilan sosial masih menjadi realitas sehari-hari. Pendidikan Kristiani jika berpijak pada kerangka Bonhoeffer dan Groome dapat menjadi sarana strategis untuk melawan fragmentasi sosial yang kian mengemuka di Indonesia. Thomas H. Groome menekankan

pentingnya pendidikan agama yang berlandaskan dialog lintas iman, yang dapat membuka ruang bagi toleransi dan pengertian antar agama.²⁰ Di sisi lain, Dietrich Bonhoeffer menawarkan fondasi teologis yang kuat untuk keberanian menghadapi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Kombinasi pendekatan ini memberikan peta jalan bagi pendidikan Kristiani di Indonesia untuk menghadapi tantangan pluralitas dengan cara yang konstruktif dan penuh harapan.

Pendidikan Kristiani di Indonesia harus mengadopsi model dialog lintas iman, yang tidak hanya mengutamakan toleransi tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial. Groome memberikan dasar metodologis untuk dialog ini, sementara Bonhoeffer mengajarkan bahwa iman yang sejati harus mampu bertindak dalam melawan ketidakadilan. Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan mendesak di Indonesia untuk menghadapi fragmentasi sosial dan intoleransi.

Dalam praktiknya, pendidikan Kristiani harus mampu melahirkan agen-agen perdamaian yang dapat hidup berdampingan dalam pluralitas sosial tanpa kehilangan identitas iman mereka. Untuk itu, diperlukan model pedagogi yang inklusif dan transformatif, yang tidak hanya menekankan

²⁰ Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*.

pengetahuan agama tetapi juga keterampilan sosial dan etika, serta keberanian untuk menantang ketidakadilan. Model ini akan menciptakan individu-individu yang berani memperjuangkan keadilan dan perdamaian dalam konteks multikultural dan pluralistik Indonesia.

Dalam konteks global, pendidikan Kristiani yang berlandaskan Bonhoeffer dan Groome menghadirkan perspektif yang relevan terhadap isu-isu perdamaian. Dunia saat ini menghadapi berbagai konflik, krisis ekologi, dan ketidakadilan ekonomi. Gereja ditantang untuk menanggapi secara profetik melalui pendidikan yang membentuk agen perdamaian.²¹ Dalam perspektif globalisasi, pendidikan Kristiani berbasis praksis perdamaian dapat menjadi model yang relevan bagi gereja di berbagai belahan dunia. Dengan menekankan keberanian, refleksi, dan keterlibatan sosial, pendidikan ini menjadi kontribusi nyata gereja terhadap percakapan global mengenai perdamaian dan keadilan.

Generasi muda menjadi sasaran utama pendidikan Kristiani. Mereka adalah generasi digital yang menghadapi tantangan baru, mulai dari arus informasi yang deras hingga krisis identitas. Pendidikan Kristiani transformatif dapat membekali mereka de-

ngan kerangka etis, spiritualitas komunal, dan keberanian profetik untuk menghadapi dunia.

Dalam pendidikan Kristiani, khususnya di Indonesia, model yang diusung oleh Groome ini sangat berguna untuk mengembangkan teologi yang sensitif terhadap pluralitas agama dan budaya. Teologi kontekstual Indonesia harus mampu merespons realitas kehidupan beragama yang majemuk dan mengedepankan dialog antar agama sebagai cara untuk memecahkan konflik dan ketegangan sosial yang sering muncul dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Tulisan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristiani tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan membentuk kesadaran iman yang berakar pada praksis sosial. Proses ini melahirkan individu dan komunitas yang memiliki spiritualitas komunal, keberanian profetik, dan kepekaan terhadap konteks sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural, kerangka ini menjadi relevan untuk membangun agen-agen perdamaian yang mampu hidup dalam pluralitas tanpa kehilangan identitas iman.

²¹ John de Gruchy, *Reconciliation: Restoring Justice* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 57.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dahill, Lisa L. "Dietrich Bonhoeffer (1906–45), Life Together." In *Christian Spiritualitas*, edited by Arthur Holder. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business, 2009.
- Emiyati, Ayang, John Mardin, and Ricard Ricard. "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (November 10, 2023): 149–65. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–91. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>.
- Godsey, J. D. *The Theology of Dietrich Bonhoeffer*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Edited by Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision For Educating and Growing Disciples*. HarperOne, 2011.
- Gruchy, John de. *Reconciliation: Restoring Justice*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Haug, Richard Gabriel, and Amirrudin Zalukhu. "Kalosara Dan Teologi Perdamaian: Pilar Kultural-Spiritual Menuju Indonesia Emas 2045." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 2 (September 25, 2025): 117–30. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i2.352>.
- Kohan, Walter O. *Paulo Freire: A Philosophical Biography*. 1st ed. USA: Bloomsbury, 2021.
- Nagle, James Michael. "Learning to Leave: Expanding Shared Praxis to Understand the Religious Life and Learning of Young Catholics Beyond the Church." *Religious Education* 114, no. 4 (2019): 528–43. <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1631949>.
- Negara, Muhammad Adres Prawira, and Munir A. Muin. "Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 201–16.
- Nissen, Ulrik B. "Dietrich Bonhoeffer and the Ethics of Plenitude." *Journal of the Society of Christian Ethics* 26 (2006): 97–114.
- Rukiyanto, Bernardus Agus, Tabita Kartika Christiani, and Syafa'atun Almirzanah. "Religious Education to Develop Respect for Plurality in Indonesia." *Journal of Beliefs and Values* 46, no. 2 (April 3, 2025): 365–80. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982>.
- Saumanti, Theguh. "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 92–110.
- Silalahi, Haposan, and Yosua Sibarani. "Teologi Pendamaian Dalam Surat Filemon Sebagai Resolusi Keterputusan Kekeluargaan 'Mardomu Di Tano Rara' Batak Toba." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 29, 2024): 706–17. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1557>.
- Widjaja, Paulus Sugeng, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky. "Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat*

Keilahian 6, no. 1 (April 30, 2021): 95–126. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>.

Woodbridge, Noel B. “Review of Thomas Groome, *Sharing Faith: The Way of Shared Praxis*” *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, T.H. Groome : Book Review.” *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 10, no. 1 (2010). <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC28163>.